

ANALISIS IMPLEMENTASI KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM MOTIVASI BELAJAR DI MTsS MUHAMMADIYAH-15 MEDAN

Laila Wardati

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sumatera Medan
Jln. Sambu No. 64 Medan
e-mail: laila92warda@gmail.com

Abstract: Education has a very important role in shaping the personality and the development of human civilization. Teacher's Personality is an abstract problem that can only be seen through appearance, action, speech, manner of dress and in the face of every teacher has a problem that every private individual in accordance with the characteristics of personality he has. Personality is something that is very determine the level of authority of a teacher in the eyes of students and society. This study aims to Determine Analysis of the implementation of the Personal Competence of teachers in learning motivation in MTs Muhammadiyah 15 Medan. The Qualitative Research method is Descriptive, Which becomes its own instrument or tool of researchers, data obtained from two sources, namely primary sources and secondary sources with techniques of data collection through observation, interview and documentation. The technique of data analysis is done inductively. The results showed that Analysis of the implementation of the Personal Competence of teachers in learning motivation in MTs Muhammadiyah 15 Medan properly. With the indicator: a). teachers have a stable life, b). teachers have a mature attitude, c). authoritative teacher, d). the teacher has a finer quality and can be used as an example.

Keywords: Implementation, Personal Competence of Teachers, Learning Motivation.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan perkembangan peradaban manusia, supaya manusia itu terhindar dari kesesatan dan kebodohan. Lewat pendidikan dihasilkan manusia yang berkualitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembangunan. Dalam keseluruhan upaya pendidikan, proses belajar mengajar merupakan aktivitas yang sangat penting, karena melalui proses itulah tujuan pendidikan akan tercapai dalam bentuk perubahan perilaku siswa.

Motivasi adalah memberikan dorongan atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan dalam rangka perubahan tingkah laku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Belajar itu adalah suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik tetapi ada juga kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.

Motivasi sebagai suatu proses menghantarkan murid pada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar, yang memiliki fungsi yaitu member semangat dan mengaktifkan siswa, memusatkan perhatian anak, dan membantu memenuhi kebutuhan anak yang akan berhasil dalam jangka pendek dan jangka panjang (Darajat, 1980: 16).

Kepribadian guru adalah suatu masalah yang abstrak hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan setiap guru memiliki pribadi masing-masing sesuai dengan karakteristik kepribadian yang ia miliki. Karakteristik tersebut dapat ditiru oleh guru lain karena dengan adanya perbedaan karakteristik maka kepribadian guru itu tidak sama (Roqib, 2009: 109). Kepribadian merupakan keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsure psikis, dan fisik, artinya seluruh sikap dan perbuatan seseorang akan menggambarkan suatu kepribadian apabila dilakukan secara sadar. Hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seseorang

daam pandangan anak didik dan masyarakat ialah kepribadian.

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu dari empat kompetensi yang harus dikuasai oleh guru, selain tiga jenis kompetensi lainnya: sosial, pedagogik, dan professional. dalam penjelasan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang (SNP) Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan kepribadian yang: (1) mantap; (2) stabil; (3) dewasa; (4) arif dan bijaksana; (5) berwibawa; (6) berakhlak mulia; (7) menjadi teladan bagi peserta didik; (8) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (9) mengembangkan diri secara berkelanjutan. Sementara itu, Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang kualifikasi dan kompetensi Guru dijelaskan kompetensi kepribadian untuk guru kelas dan guru mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah, sebagai berikut:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, mencakup:
 - a) Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal, dan gender.
 - b) Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam;
2. Menampilkan diri sebagai pribadi, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mencakup:
 - a) Berprilaku jujur, tegas, dan manusiawi;
 - b) Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia;
 - c) Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan masyarakat sekitar.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, mencakup:
 - a) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil;
 - b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, mencakup:
 - a) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi;

- b) Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri;
 - c) Bekerja mandiri dan professional.
5. Mejunjung tinggi kode etik profesi guru, mencakup:
 - a) Memahami kode etik profesi guru;
 - b) Menerapkan kode etik profesi guru;
 - c) Berprilaku sesuai kode etik guru.

Pentingnya kompetensi kepribadian seorang guru dalam proses pembelajaran sangat diharapkan agar dapat mendorong peserta didik untuk belajar dan meningkatkan prestasi belajar yang maksimal, guru tidak hanya menciptakan suasana belajar yang kondusif tetapi juga merupakan publik figur bagi siswa, siswa tidak hanya belajar dari apa yang dikatakan guru, namun siswa dapat belajar dari totalitas kepribadian guru. sehingga perlu dilakukan penelitian tentang kompetensi kepribadian guru. Sekalipun bukanlah suatu hal yang mudah untuk mengukur dan menilai aspek-aspek kepribadian seorang guru.

Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk menjadi seorang guru, seseorang harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktik pendidikan, serta menguasai kurikulum pendidikan. Namun sebagai guru yang biasa di contoh, guru harus memiliki kepribadian yang kuat dan terpuji. kepribadian yang harus ada pada diri guru adalah kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif dan berwibawa. Prestasi yang dicapai tidak terlepas dari peran guru dalam membantu membentuk pola pikir peserta didik untuk selalu melakukan yang terbaik disetiap aspek pengajaran. Namun, sebagaimana yang diketahui bahwa walaupun pihak MtsS Muhammadiyah-15 Medan termasuk sekolah Islam, bukan berarti setiap guru yang ada di sekolah itu sudah memiliki kompetensi yang baik dalam menjalankan tugasnya. sehingga untuk mengetahui tingkat kompetensi kepribadian guru, maka perlu kiranya untuk melakukan penilaian kinerja sehubungan dengan implementasi tugasnya sebagai guru.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan "Analisis Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru di MTsS Muhammadiyah-15 Medan."

LANDASAN TEORI Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru

Pengertian analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti, mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya. Analisis dapat juga diartikan sebagai usaha dalam mengamati sesuatu secara mendetail dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut.

Implementasi adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Biasanya tujuan-tujuan tersebut dapat diusulkan secara individu.

Kompetensi berasal dari kata *competency*, yang berarti kemampuan atau kecakapan. dalam kamus besar bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu) (Sugono, 2013: 719). Dengan adanya kemampuan individual, maka dapat menentukan tujuan dalam memutuskan suatu permasalahan.

Konsep utama dari kompetensi menurut Rychen bahwa kompetensi merupakan hal yang perlu dimiliki oleh setiap individu. dan sebuah instrument untuk menghadapi tuntutan dan tantangan lingkungan secara menyeluruh. setiap individu harus ikut berpartisipasi dalam beberapa rangkaian kegiatan di dalam lingkungannya yang berbeda (Rychen, 2002: 121).

Kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kecakapan atau kemampuan. dalam bahasa Arab kompetensi disebut *kafah*, dan juga *al-ahliyah* yang berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya tersebut. kompetensi menurut Soewando adalah sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Soewando, 2002: 3). Sekiranya guru dapat ikut serta dalam serangkaian kegiatan yang dilakukan didalam lingkungan yang berbeda berarti guru sebagai individu yang mampu menghadapi tantangan dalam lingkungan sekolah pada umumnya.

Charles E. Johnson dalam Usman (2005:14) mengatakan hal yang sama bahwa kom-petensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang di-harapkan. Seorang guru hendaknya memiliki syarat-syarat untuk mewujudkan kesempurnaan se-orang pendidik. dapat menyelesaikan masalah, dapat berpikir objektif dalam pengambilan keputusan.

Berbeda halnya dengan Cowell (1998:95) yang mendefinisikan kompetensi secara lebih spesifik sebagai suatu keterampilan yang bersifat aktif. Aktif bertindak dan terampil berbicara dapat member aspirasi terhadap peserta didik. Kemampuan yang diharapkan pada diri seorang guru merupakan keterampilan dalam bersikap, bertindak yang menjadi teladan bagi peserta didik. oleh sebab itu, guru harus memiliki kepribadian yang ideal yang dapat dicontoh pada setiap pembelajaran.

Sedangkan kepribadian berasal dari bahasa Yunani *per-sonare* yang berarti topeng yang dipakai oleh actor drama atau sandiwara (Ramayulis, 2009: 106). Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia kepri-badian diartikan sebagai sifat yang ter-cermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain, dalam kamus ini juga disebutkan kepribadian adalah cara-cara bertingkah laku yang merupakan ciri khusus seseorang serta hubungannya dengan orang lain di lingkungannya (Sugono, 2013:1101). Kepribadian adalah tingkah laku, sikap, karakteristik individual yang tertanam dalam jiwa sehingga dapat tergambar identitas seseorang.

Kepribadian guru pada saat tertentu merupakan hasil dari proses interaksi dari bagian-bagian yang insetif, sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan merupakan satu subjek dari pengalaman. tetapi kepribadian juga bersifat dinamis yang terbentuk setiap saat, sehingga dalam hidupnya mempunyai satu seri yang terdiri dari kepribadian-kepribadian dari waktu ke waktu. Jadi kepribadian adalah totalitas sifat manusia baik fisik maupun psikis, yang membedakan antara manusia satu dengan yang lainnya, yang terbentuk karena hasil interaksi dengan lingkungannya. sedangkan kepribadian guru adalah identitas yang dimiliki guru dari keseluruhan tingkah laku sebagai seorang pen-

didik yang ditampilkan dalam perilaku sehari-hari.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan yang dimiliki dan berperilaku yang rasional dalam melaksanakan tugas yang diemban oleh seseorang mencerminkan identitas dari keseluruhan tingkah laku seorang pendidik yang ditampilkan oleh perilaku sehari-hari, artinya guru yang berkepribadian yang luhurlah yang pantas menjadi seorang pendidik, tidak ada yang ke-kurangan dari segi kepribadiannya untuk menanggung segala pelaksanaannya pembelajaran. Karena itu guru yang menjadi idola peserta didiknya adalah guru yang memiliki kompetensi kepribadian.

Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Undang-Undang

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional, pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. dalam penjelasan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan kepribadian yang: mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi keierja sendiri, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Sedangkan menurut undang-undang guru dan dosen, istilah kompetensi diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. kompetensi merupakan keterampilan yang harus diwujudkan oleh seorang pendidik guna menentukan suatu keputusan.

Menurut Denim dan Khairil (2011: 7), Indikator kepribadian dapat diuraikan dalam tabel berikut ini :

Tabel:1

Indikator Kompetensi Kepribadian

Kompetensi	Bagian Kompetensi	Indikator
Kompetensi	Kepribadian	Bertindak

Kepribadian	yang mantab dan stabil	sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial dan bangga sebagai seorang guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
	Kepribadian yang arif	Menampilkan indakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
	Kepribadian yang berwibawa	Memiliki perilaku yang berengaruh positif terhadap peserta didik, dan memiliki perilaku yang disegani
	Kepribadian berakhlak mulias dan dapat menjadi teladan	Bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani oleh peserta didik.

Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut ketentuan pasal 4 Undang-undang tentang Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran (*Learning Agent*) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan Nasional. sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. (Trianto dan Triwulan, 2007: 71).

Memberikan fasilitas terhadap pembelajaran dimana guru adalah tempat bertanya segala yang belum diketahui peserta didik, guru menjadi fasilitator dalam artian memfasilitasi peserta didik dalam mentransformasi ilmu yang dimilikinya. Guru sebagai motivator, di dalam pembelajaran motivasi merupakan penentu keberhasilan, dengan begitu kegiatan pembelajaran akan tercapai tujuan yang diharapkan. Guru juga sebagai pemacu keberhasilan peserta didik, dari itu guru seyogyanya selalu mendorong peserta didik dalam belajar dan guru harus memiliki kemampuan intelektual dan kepribadian yang sehat. Guru juga sebagai perekayasa maksudnya adalah perancang pembelajaran yaitu menyusun pembelajaran atau kurikulum pembelajaran.

Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Islam

Dikalangan intelektual muslim, masalah kepribadian banyak dibahas oleh para ahli, diantaranya al-Farabi, Ibnu Sina, Ikhwan Ash-Shafa, Ibnu Rusyd, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Qayyim al-Jauzi (Najali, 2002: 16). Kepribadian disebut juga dengan psikologi Islam juga membahas *syakhsiyah* atau *personality*. Dalam literature klasik, al-Gazali telah membahas keajaiban hati, sedangkan Ibnu maskawih membahas akhlak yang mirip dengan *syakhsiyah*. perbedaannya, *syakhsiyah* dalam psikologi berkaitan dengan tingkah laku yang akan didevaluasi, sedangkan akhlak adalah tingkah laku yang dievaluasi (Rajab, 1961: 13).

Kepribadian dalam bahasa Arab disebut *as-Syakhiyah*, berasal dari kata *syakhsun*, artinya orang atau seseorang atau pribadi. Kepribadian bisa juga diartikan identitas seseorang (*haqiqatus*

syaksh). Taqiyuddin an-Nabhani menjelaskan dalam *as-syakhsiyah al-Islamiyah* bahwa kepribadian atau *syakhsiyah* seseorang dibentuk oleh cara berpikirnya (*aqliyah*) dan cara berbuat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau keinginan-keinginannya (*nafsiyah*) (Jaenudin: 2012: 70).

Salah satu misi pendidikan yang paling utama adalah pembentuk kepribadian, bukan pemindahan ilmu. suatu hal yang sangat memprihatinkan dalam dunia pendidikan saat ini, umat Islam sangat lemah dalam pembentuk karakter/ kepribadian. Mungkin dalam satu sisi guru telah berhasil dalam bidang *transfer of knowledge*, tetapi belum tentu seutuhnya guru berhasil dalam pembentuk watak. diantara karakter yang sangat perlu dibangun adalah motivasi, etos kerja, semangat berkompetensi, jujur, disiplin, ulet, dan berbagai watak positif lainnya, disinilah perlu perhatian pada setiap guru. karena posisi guru adalah jabatan yang paling mulis, dalam diri guru harus terdapat empat sifat yang wajib dimiliki, seperti sifat yang ada pada diri Rasulullah Saw. yaitu: *siddiq, amanah, fathanah, dan tabligh*.

Pengertian kompetensi ini, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga guru, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya (Usman, 2005: 14).

Pengertian kompetensi guru jika dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam yakni pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan bagi manusia, terutama dalam mencapai ketentraman bathin dan kesehatan mental pada umumnya. Agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan, salah dan mungkar yang paling ampuh, pengendali moral yang tiada taranya.

Mujib dalam Zuhairi (2004: 186) mengemukakan substansi kepribadian yang dimiliki oleh manusia ada tiga daya yaitu: (1) *qalbu (fitrah ilahiyah)*, *akal (fitrah insaniah)*, *nafsu (fitrah hawaniyah)*, Tingkatan kepribadian dalam pembentukan kepribadian ditentukan persentasi pemberian daya dari masing-masing komponen.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Kompetensi Kepribadian Guru

Dalam pembelajaran guru sangat mempengaruhi peserta didik melalui sikap, karakter, watak, serta kebiasaan guru, semuanya menjadi acuan peserta didik dalam bertindak. kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap peserta didik maka guru perlu memiliki ciri sebagai orang yang berkepribadian matang dan sehat, karena guru merupakan faktor utama terhadap proses belajar peserta didik.

Faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa adalah guru, dalam pandangan peserta didik, guru memiliki otoritas, bukan hanya otoritas akademis, tetapi juga otoritas non akademis, karena pengaruh guru terhadap siswanya sangat besar dan sangat menentukan.

Faktor hereditas boleh jadi salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi kepribadian dan perkembangan, hal ini disyaratkan dalam hadis bahwa pemilihan jodoh itu dilihat dari empat segi: harta, keturunan, kecantikan dan agama. Nabi kemudian menganjurkan untuk memilih agamanya agar kelak rumah tangganya menjadi bahagia dan selamat dunia dan akhirat. hal ini menunjuk pentingnya faktor *hereditas* dalam perkembangan manusia, sehingga jauh-jauh sebelumnya untuk kita memilih garis keturunan yang baik agar keturunannya juga memiliki kepribadian yang baik juga.

Hal lainnya untuk bisa menjadi guru yang punya kompetensi dan kepribadian, dibutuhkan pemahaman *spiritual* yang cukup, guru yang memiliki pemahaman *spiritual* yang baik, bukan hanya taat dalam menjalankan ajaran agama tertentu, tetapi lebih dari itu. seorang guru yang punya *spiritual* yang baik ibarat api yang mampu memberikan sumber cahaya dan mampu membakar semangat siswanya. sehingga guru bisa menjadi provokator yang baik bagi setiap peserta didiknya. dia bisa membangkitkan dan mendorong siswanya untuk selalu berpikir positif, oleh karenanya guru harus membersihkan dirinya dari pikiran dan perbuatan yang menyimpang yang bertentangan dengan agama serta nilai-nilai agama yang dianutnya sehingga pada akhirnya energi positif selalu terpancar dan mengalir pada peserta didik.

Sebagai teladan, faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah guru harus

mampu dan menahan dan menyikapi sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. ehubungan dengan itu, Mulyasa, (2009: 46) menawarkan beberapa faktor yang bila mampu diwujudkan oleh guru, amka guru tersebut dianggap layak dan punya kompetensi kepribadian yang tinggi, yaitu:

- a. Sikap dasar; postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, dan permainan.;
- b. Bicara dengan gaya bicara; penggunaan bahasa sangat mempengaruhi emosional setiap individu;
- c. Kebiasaan bekerja; gaya yang dipakai oleh seorang individu sangat dalam bekerja ikut mempengaruhi dan mewarnai kehidupannya;
- d. Siap mengakui kesalahan; pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak memungkir dan mengenal dari kesalahan;
- e. Pakaian; perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian;
- f. Hubungan kemanusiaan; diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan terutama bagaimana berperilaku;
- g. Proses berpikir; cara yang digunakan oleh berpikir dalam menghadapi dan memecahkan maalah;
- h. Perilaku neurotis; suatu pertahanan yang digunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain;
- i. Selera; pilihan yang sangat jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan;
- j. Keputusan; keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi;
- k. Kesehatan; kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias, dan semangat hidup;
- l. Gaya hidup secara umum; apa yang dipercaya oleh seseorang pada tiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Dari keseluruhan yang telah dipaparkan maka kepribadian yang lain adalah mampu mengaktualisasikan informasi

yang telah diajarkan kepada peserta didiknya. seperti daam firman Allah Swt:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَتْلُونَ

الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?.” (Q.S. Al-Baqarah/2:44).

Ayat di atas memberikan tekanan untuk tidak hanya berbicara melainkan seorang guru harus punya kegiatan yang terstruktur sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan meniru segala ilmu yang diperolehnya.

Jika ada guru yang tidak memiliki kompetensi kepribadian maka dia akan selalu salah dalam mengambil keputusan, mudah marah (tersinggung), menunjukkan kekhawtiran dan kecemasan, sering merasa tertekan (stress atau depresi), bersikap kejam, atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda, ketidakmampuan menghindari dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingatkan atau dihukum, kebiasaan berbohong, hiperaktif, bersikap memusuhi semua ototitas, senang mengkritik/mencemooh orang lain, kurang memiliki tanggungjawab, kurang memiliki kesadaran untuk menaati agama, pesimis dalam menghadapi kehidupan, kurang bergairah dalam mengalami kehidupan, itulah ciri-ciri guru yang tidak memiliki kepribadian.

Seorang guru dikatakan sebagai guru yang punya kompetensi dan kepribadian yang baik sudah mampu menghindari beberapa sikap dan sifat tersebut, karena walaupun mereka memiliki sifat-sifat yang tidak diharapkan tersebut tetapi sudah sanggup mengatasi dan mampu meredamnya sehingga selalu menghindari penyakit hati ini.

Motivasi Belajar

Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Walker dalam Ahmad R (2004: 10) “Motivasi berasal dari kata mtif yang berarti dorongan bagi individu untuk berbuat, melakukan suatu tingkah laku sesuai dengan yang diinginkan.”

Menurut Whittaker dalam Soemanto (1990: 194), “Motivasi adalah kondisi-

kondisi atau keadaan yang memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut. Menurut Mc Donald, “Perubahan tenaga dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi mencapai tujuan.”

Pengertian di atas motivasi adalah suatu dorongan, kekuatan yang muncul baik dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang yang membuatnya untuk melakukan suatu pekerjaan atau bertingkah laku dalam mencapai tujuan.

Sedangkan pengertian belajar menurut beberapa ahli, dapat ditemukan sebagai berikut :

1. Menurut Morgan dalam Purwanto (2000: 84), mengemukakan bahwa: “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”
2. Menurut A.Tabrani Rusyan, dkk (1987: 7) bahwa: “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan,”

Jadi, belajar adalah segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian/ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih.

Beberapa pengertian motivasi dan pengertian belajar yang telah diuraikan di atas, maka dapat kesimpulan motivasi belajar adalah kekuatan, dorongan atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan dalam rangka perubahan tingkah laku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. motivasi belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku ke arah yang lebih dari sebelumnya.

Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi sebagai suatu proses menghantarkan murid pada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar.” sebagai proses motivasi mempunyai fungsi antara lain:

- a. Memberi semangat dan mengaktifkan siswa agar tetap berminat dan siaga;

- b. Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar;
- c. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan jangka panjang (Darajat, 1980: 142).

Motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia, yaitu:

- a. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu, misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon, efektif dan kecenderungan mendapat kesenangan;
- b. Motivasi juga mengarahkan/menyalurkan tingkah laku. dengan demikian, ia menyediakan suatu orientasi tujuan. tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu;
- c. Menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu (Purwanto (2000: 72).

Proses kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh motivasi yang timbul dari dalam diri peserta didik. Kegiatan belajar sebagai suatu kegiatan yang harus dilaksanakan dengan konsekuensi dan ketenangan berpikir.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi tersebut adalah suatu dorongan atau sebuah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. dorongan-dorongan itulah yang memacu manusia untuk melakukan sesuatu sehingga terciptalah suatu tujuan yang diinginkannya.

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Motivasi intristik, yaitu hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Misalnya perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut;
- b. Motivasi ekstrinsik, yaitu hal dan keadaan yang berasal dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib seko-

lah, suri teladan orang tua/guru dan lainnya (Purwanto (2000: 73).

Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik bersifat internal maupun yang eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Disimpulkan bahwa motivasi menentukan tingkat berhasil tidaknya kegiatan belajar peserta didik. motivasi menjadi salah satu factor yang turut menentukan belajar yang efektif.

PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya MtsS Muhammadiyah-15 Medan

Latar belakang berdirinya MtsS Muhammadiyah-15 Medan, tentu tidak sama dengan latar belakang didirikannya sekolah-sekolah muhammadiyah pada umumnya diseluruh Indonesia, yaitu dalam rangka merealisasikan visi dan misi didirikannya Muhammadiyah oleh pendirinya K.H. Ahmad Dahlan tanggal 18 November 1912 di Dyogjakarta.

Madrasah Tsanawiyah Swasta MtsS Muhammadiyah-15 Medan berdiri pada tahun 1990, terdiri dari SD 28, SMP 45 dan MTs 45. Berlokasi di jalan Kol.Bejo Gang Nangka Kec. PBD Kel.Medan Timur. Dan izin penyelenggaraannya dikeluarkan oleh Kanwil Departemen Agama Sumut Nomor: wb/PP.03.02/3069/1990 tanggal 07 Oktober 1990.

Karena murid yang meningkat ukuran dan jumlah kelas tidak banyak, maka kepala sekolah berinisiatif mencari lahar, pada tahun ajaran 2000/2001 MtsS Muhammadiyah-15 Medan berpindah lokasi yang baru yaitu: Jlan Alumunium I Gang Madrasah No.10 Kel. Tanjung Mulia Kec. Medan Deli dan izin penyelenggara telah disempurnakan dengan dikeluarkannya izin operasional nomor: C2,HT.01-03.A/165 tanggal 29 Januari 2004. Berdirinya sekolah ini mengundang reaksi positif dan negative dari warga sekitar MtsS Muhammadiyah-15 Medan, namun demikian sampai saat ini MtsS Muhammadiyah-15 Medan memiliki 3 ruang belajar, 1 ruang laboratorium, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, 1 ruang kepala sekolah, dan 1 ruang koperasi sekolah, serta 1 ruang UKS.

Visi dan Misi MtsS Muhammadiyah-15 Medan

Visi MtsS Muhammadiyah-15 Medan yaitu: “Terbentuknya pelajar ber-akhlak mulia mampu mengembangkan potensi diri sendiri.” Sedangkan Misi MtsS Muhammadiyah-15 Medan adalah a) melaksanakan pembelajaran secara efektif, b) me-*numbuhkan* semangat kompetensi kepada seluruh warga sekolah, c) menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianutnya untuk meningkatkan kepedulian sosial, d) mendorong dan membantu siswa mengenali potensi supaya berkembang secara kompetitif.

Struktur Organisasi MtsS Muhammadiyah-15 Medan

Mulai dari Komite, Kepala sekolah; Kepala tata usaha, staf tata usaha. Kepala sekolah yang kemudian Wkm kurikulum, Wkm Kesiswaan, Wkm prasarana, Wkm humas., Kepala Sekolah yang berperan kepada Walikelas, Guru dan BP/BK serta Osis. hasil penelitian ini permanen, artinya disusun atas dasar pembagian tugas masing-masing anggota, sehingga tujuan madrasah dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Keadaan Guru MtsS Muhammadiyah-15 Medan

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa keadaan guru MtsS Muhammadiyah-15 Medan rata-rata berjenjang S1 sesuai dengan bidang yang diajarkannya. dengan jumlah laki-laki 6 orang dan perempuan 9 orang, berarti secara keseluruhan guru MtsS Muhammadiyah-15 Medan berjumlah 15 orang, dan mereka tidak hanya merasa puas dengan ilmu yang dimilikinya, Namun ilmu yang dimiliki selalu di *update* dan dikembangkan demi kemajuan individu dan instansinya.

Keadaan Siswa MtsS Muhammadiyah-15 Medan

Siswa MtsS Muhammadiyah-15 Medan yang datang dari daerah lingkungan sekitarsekolah. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa keadaan siswa MtsS Muhammadiyah-15 Medan berjumlah 103 siswa dengan laki-laki 55 orang dan perempuan 48 orang.

Sarana dan Prasarana MtsS Muhammadiyah-15 Medan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MtsS Muhammadiyah-15 Medan cukup lengkap dan cukup baik dengan kebutuhan belajar mengajar. dengan hasil yang cukup baik ini yang menjadi penunjang keberhasilan siswa yang masih kurang dan ini merupakan pekerja yang sangat berat bila tidak dipikirkan secara bersama-sama oleh pengelola yayasan MTs Swasta Muhammadiyah 15 Medan. dan pimpinannya.

Analisis Implementasi kompetensi kepribadian guru

Implementasi Kedewasaan guru dalam kegiatan bimbingan motivasi terhadap siswa dan sikap guru dalam membimbing motivasi siswa yang bermasalah. Hasil dari catatan peneliti, peneliti merangkumkan dalam hasil keseluruhan bahwa pembelajaran yang diberikan kepada siswa tidak hanya dirungan kelas melainkan juga terdapat diluar ruangan seperti pelatihan pidato, khutbah jumat, khutbah mayyit, pelatihan menjadi imam shalat dan imam do'a, menyiapkan diri sebagai tempat mengulang pelajaran, serta bimbingan belajar mandiri. Sikap guru dalam membimbing siswa haruslah ramah dan peduli. Di MTs Swasta Muhammadiyah 15 Medan sikap guru tersebut semua ramah dan sangat peduli serta mudah tersenyum terhadap perkembangan dan pengembangan bakat siswa dalam hal membimbing dalam kegiatan sehari-hari. Guru selalu siap memberikan mimbingan terlebih lagi pada masa persiapan ujian dari awal sampai menghadapi ujian akhir madrasah dan ujian Negara.

Dalam hal penelitian ini menunjukkan sikap guru dalam menangani dan membimbing siswa bermasalah ternyata bermacam-macam, ada yang menyarankan agar setiap permasalahan yang dihadapi dilapangan harus diselesaikan dengan cara lembut, ramah, musyawarah dan dengan kepala yang dingin agar tidak muncul masalah setelah selesai suatu masalah. siswa yang menghabiskan masa belajarnya di MTs Swasta Muhammadiyah 15 Medan siswa sudah barang tentu tidak semuanya aman dan lancar ketika menjalani kesehariannya. guru dalam hal ini harus antusias dan selalu siap menghadapi siswa yang meakukan hal-hal diluar garis gerakan disiplin siswa. Bila ada siswa yang

bermasalah maka guru harus menegur dan mencatat tegurannya dalam buku harian siswa, setelah itu guru harus memberikan bimbingan dan nasehat serta bila perlu guru harus memberikan sanksi sesuai dengan tindakan kesalahannya seperti yang ada dalam buku harian siswa.

Implementasi Kewibawaan guru dilihat dari kemampuan membina siswa dan keterampilannya dalam memotivasi siswa. kemampuan guru dalam memberikan pembinaan bagi siswa bervariasi, artinya semua guru mempunyai keahlian sendiri, jadi oleh semua guru melakukan pembinaan sesuai dengan kemampuan masing-masing maka, Insya Allah siswa akan memiliki banyak disiplin ilmu yang berbeda.

Semua yang melakukan pembinaan sudah sesuai dengan prosedurnya, sehingga penulis menyimpulkan bahwa: guru yang terlibat dalam pembinaan siswa pada umumnya sudah mempunyai kapasitas yang memadai di bidang kepemimpinan, pembacaan ayat suci Alquran, pidato bidang olahraga yang langsung ditangani oleh bidangnya masing-masing.

Dari hasil keseluruhan guru member motivasi dengan cara yang bervariasi, seperti ada yang mengajak siswa untuk mendengarkan cerita, ada juga yang langsung melakukan pembinaan dalam memahami ayat Al-quran dan lainnya, bahkan ada yang menggunakan sarana olahraga. adapun hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa upaya pembinaan keterampilan yang nyata diberlakukan oleh Guru secara umum di MTs Muhammadiyah 15, meliputi pembinaan kaligrafi, Pelatihan bulu tangkis, membaca Alquran dengan tepat, mengikuti kegiatan pengajian dan membimbing siswa untuk kegiatan pramuka.

Implementasi Kedisiplinan guru dalam masuk kelas dan kedisiplinan guru dalam berbusana serta sikap guru dalam menyikapi busana siswa. Berkaitan dengan kedisiplinan guru masuk kelas Dina memberikan jawaban: "Alhamdulillah secara umum guru masuk kelas dengan tepat waktu, artinya setelah bunyi

bel sebagai tanda pergantian jam pelajaran dan keluar juga demikian tetapi ada diantara guru terkadang terlambat masuk kelas, tetapi kami tetap berada di dalam kelas, dalam asumsi kami beliau ini mungkin ada tugas lain selain mengajar, terbukti beliau ini digantikan oleh guru piket. (Hasil Wawancara dengan Annisah Cahirani, Siswa Kelas IX di MTs Swasta Muhammadiyah 15 Medan).

Hasil peneliti bahwa upaya pembinaan keterampilan yang nyata diberlakukan oleh guru secara umum di MTs Swasta Muhammadiyah 15 meliputi kegiatan pembinaan *kaligrafi*, pelatihan bulu tangkis, membaca Al-Quran dengan tepat, pengajian rutin, retorik pembelajarannya dan pelatihan di berbagai disiplin ilmu, dan ada juga yang membimbing siswa untuk kegiatan pramuka.

Dalam hasil observasi peneliti memang benar bahwa setiap guru yang datang dalam menjalankan tugas (mengajar), maka pakaian guru sudah ditentukan sesuai dengan harinya, tidak membuka aurat, tidak ketat dan tidak transparan. setiap guru yang mengajar diruang kelas selalu menegur siswa yang mengenakan pakaian keliru atau mencolok, baik dari ukuran terlalu besar lebih-lebih lagi terlalu sempit dan ketat bahkan transparan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis peneliti terhadap hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa:

Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam meningkatkan Kualitas Pendidikan di MtsS Muhammadiyah-15 Medan *Alhamdulillah* baik. Hal ini terlihat dari: a) Kedewasaan guru dalam kegiatan bimbingan motivasi terhadap siswa dan sikap guru dalam membimbing motivasi siswa yang bermasalah, b) Kewibawaan guru dilihat dari kemampuan membina siswa dan keterampilannya dalam memotivasi siswa, c) Kedisiplinan guru dalam masuk kelas dan kedisiplinan guru dalam berbusana serta sikap guru dalam menyikapi busana siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R, (2004). *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Cowell, Richard N., (1998). *Buku Pegangan Para Penulis Paket Beajar*, Jakarta: Proyek Pengembangan Tenaga Kependidikan, Depdibud.
- Darajat, Zakiah, (1980). *Kepribadian Guru*, Jakarta : Penerbit Bulan Bintang.
- Jaenudin, Ujam, (2012). *Psikologi Kepribadian*, Bandung: Pustaka Setia, cet.1.
- Mulyasa, E., (2009), *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 8.
- Najali, Muhammad Utsman, (2002). *Jiwa dalam Pnadangan Filsafat Muslim*, terj.Gari Saloom, Bandung: t.t.
- Purwanto, M. Ngalim, (2000). *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rajab, Mansur Ali, (1961). *Ta'am Mulat Fi Falsafah al-akhlak*, Mesir: Maktabah al-anjalu al-Mishriyah.
- Roqib, Nurfuadi, (2009), *Kepribadian Guru*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Rusyan, A. Tabrani, dkk, (1987). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rychen, Simon, (2002). *Key Competencies*, New York: Mc Graw Hill.
- Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tentang: *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, tanggal 04 Mei 2007.
- Soemanto, Wasty, (1990). *Psikologi Pendidikan*, Malang: Rineka Cipta.
- Soewando, (2002). *Sistem Pengajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi*, akarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdinas.
- Sugono, Dendy, (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia, cet.5, ed.4.
- Trianto dan Titik Triwulan, (2007). *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, cet. 1.
- Usman, Moch. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.17.
- Zuhairi dkk, (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.